

BAB V

PENUTUP

5.1 Tinjauan Kritis

Salah satu kekuatan dalam pemikiran Konfusius tentang pendidikan adalah penekanannya pada pembentukan diri sebagai proses seumur hidup. Dalam pandangan Konfusius, pendidikan dipahami sebagai proses pembentukan diri (*self-cultivation*) yang berlangsung seumur hidup. Ia meyakini bahwa secara kodrati kualitas manusia pada dasarnya adalah sama. Maksudnya, semua manusia mempunyai titik awal yang sama dan tidak berbeda secara kodrati. Kemudian, pembentukan diri yang berlangsung terus-menerus menghasilkan kualitas yang membedakan individu satu dengan yang lain. Pembentukan ini merupakan upaya untuk memaksimalkan potensi diri manusia seperti yang tercermin dalam *Analects*.²⁹⁴ Konfusius meyakini bahwa manusia selalu berada dalam proses menjadi (*becoming*). Manusia tidak terbatas pada satu tahap tertentu, tetapi selalu berusaha untuk mewujudkan kepenuhan dirinya. Dalam kerangka ini, pendidikan berperan sebagai sarana yang membantu manusia mencapai potensi terbaik dirinya, bukan hanya dalam aspek pengetahuan, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan cara hidup. Walaupun demikian, manusia tidak boleh berpuas diri pada pengetahuan yang dimilikinya. Ia dituntut

²⁹⁴ Confucius, *Understanding the Analects...*, hlm. 394-395 - *Analects* 17.8.

untuk terus mendidik dirinya sepanjang hayat agar semakin mampu hidup bijaksana dan bermakna dalam relasinya dengan sesama.

Kekuatan lain dari pemikiran Konfusius adalah perhatian pada dimensi moral dalam pendidikan. Dalam pemikiran Konfusius, pendidikan tidak dipahami semata-mata sebagai sarana memperoleh pengetahuan, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter dan kualitas diri manusia. Ia menggagas pendidikan yang berorientasi untuk menghasilkan manusia unggul atau yang dikenal dengan sebutan *jūnzǐ*. Seorang *jūnzǐ* mempunyai kualitas diri yang seimbang dengan keterampilan praktis. Pendidikan menjadi jalan untuk memperoleh kualitas moral, seperti *rén* (kemanusiaan), *lǐ* (tata krama dan keteraturan), *yì* (keadilan), dan *zhī* (pengetahuan atau kebijaksanaan). Keutamaan-keutamaan ini tidak diperoleh secara genetik atau diperoleh sejak lahir, tetapi melalui proses pembelajaran yang terarah dan berkelanjutan. Pendidikan mengusahakan agar seseorang mempunyai kualitas moral yang baik, sehingga dapat berkontribusi dalam masyarakat.

Selain itu, kekuatan lain dari pemikiran Konfusius tentang pendidikan tampak pada kaitan antara pembentukan individu dan masyarakat. Dalam pemikiran Konfusius, pendidikan diharapkan dapat menjadi jalan membentuk individu agar mencapai kualitas moral tertentu. Akan tetapi, pembentukan tersebut tidak berhenti pada ranah pribadi. Sebab, kualitas moral akan memperoleh maknanya secara utuh ketika diwujudkan dalam praktik hidup bersama. Dalam antropologi Konfusius, identitas seorang manusia tidak dipahami secara terpisah dari lingkungannya, tetapi

justru ditemukan dalam hubungannya dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan pandangan Konfusius bahwa segala sesuatu, termasuk manusia, merupakan bagian dari alam semesta dan tidak dapat dipisahkan darinya.

Oleh karena itu, manusia perlu terus mengembangkan dirinya, bukan hanya demi kesempurnaan diri sendiri, tetapi juga demi kesejahteraan bersama. Dalam *Analects*, dijelaskan bahwa proses ini dimulai dari lingkup yang paling dasar, yaitu keluarga, dan kemudian meluas ke masyarakat sebagai lingkup yang lebih luas.²⁹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa tujuan akhir pendidikan bukan hanya untuk membekali individu dengan kualitas moral tertentu, tetapi agar kualitas tersebut dapat diwujudkan dalam praktik hidup sehari-hari. Bahkan, kontribusi tersebut tidak hanya terbatas pada masa kini, tetapi juga berhubungan dengan masa mendatang. Apa yang dilakukan pada masa kini akan menjadi warisan yang dapat dipelajari oleh generasi mendatang. Dalam kerangka tersebut, pendidikan dalam pemikiran Konfusius dipahami sebagai proses pembentukan diri sekaligus masyarakat.

Walaupun demikian, tidak dapat dimungkiri bahwa gagasan pendidikan Konfusius juga memiliki keterbatasan. Pertama, pemikiran Konfusius cenderung memberikan penekanan yang kuat pada terciptanya harmoni dalam masyarakat. Dalam gagasannya, Konfusius melihat pendidikan sebagai sarana untuk mencetak *jūnzǐ* yang diharapkan dapat berkontribusi dalam masyarakat, sehingga terciptalah keharmonisan.

²⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 81 - *Analects* 1.2.

Pendidikan dilaksanakan untuk menjaga keteraturan dan harmoni dalam hidup bersama. Apabila terlalu menekankan harmoni, maka hal ini berisiko menekan kritik sosial. Atas nama harmoni, masyarakat dapat cenderung membatasi kritik dan menghindari konflik. Padahal, kondisi tersebut dapat menunjukkan adanya persoalan yang belum tersuarakan. Menurut penulis, hal ini dapat membangun masyarakat yang bukan saja harmonis, tetapi berkeadilan dan mau terus dibentuk seperti individu dalam pemikiran Konfusius yang harus terus membentuk dirinya sepanjang hayat.

Penekanan Konfusius pada harmoni sosial memberi dasar bagi terciptanya keteraturan alam kehidupan bersama. Akan tetapi, hal tersebut perlu diimbangi dengan keterbukaan pada perbedaan pandangan agar tidak membatasi konflik dan kritik sosial. Dalam konteks ini, pemikiran Aristoteles dapat melengkapi pandangan Konfusius dengan menegaskan peran rasio dalam menilai dan mempertanyakan realitas sosial. Bagi Aristoteles, kehidupan bersama tidak terlepas dari proses pengambilan keputusan yang dilakukan melalui pertimbangan yang melibatkan banyak pihak. Partisipasi warga negara dalam kehidupan politik terwujud melalui keterlibatan dalam proses memerintah dan diperintah, yang didasarkan pada prinsip bahwa semua manusia bebas dan sederajat.²⁹⁶ Sehingga, konflik justru dapat menjadi ruang dialog dan bukan sesuatu yang harus dihindari. Dalam *polis*, setiap warga negara dituntut untuk berpartisipasi, meskipun

²⁹⁶ Bdk. Raimundus Bulet Namang, "Negara dan Warga Negara dalam Perspektif Aristoteles" dalam *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Vol. 4, No. 2, 2020, hlm. 261.

hal tersebut dapat menimbulkan konflik sosial.²⁹⁷ Hal tersebut memang tidak menjamin bahwa masyarakat akan selalu harmonis, tetapi konflik dan kritik sosial tetap dapat membawa masyarakat pada kebaikan bersama. Dengan demikian, konflik tidak selalu dipandang sebagai ancaman terhadap keharmonisan dalam masyarakat, tetapi sebagai bagian dari proses kritis yang memungkinkan terwujudnya keadilan dan perbaikan dalam masyarakat.

Kedua, gagasan pendidikan Konfusius lebih berfokus pada kualitas moral individu dan kurang memperhatikan struktur sosial. Dalam pemikiran Konfusius, seorang yang berpendidikan diharapkan mempunyai kualitas moral yang baik dan mampu menjadi teladan, bahkan terlibat dalam urusan pemerintahan agar tercipta masyarakat yang berkualitas. Dengan kata lain, kualitas moral masyarakat dibangun melalui kualitas moral individu. Menurut penulis, hal ini menunjukkan kelemahan gagasan pendidikan Konfusius yang terlalu bertumpu pada perubahan individu. Pendekatan ini kurang memberi perhatian pada faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi kehidupan sosial, seperti sistem, kebijakan, dan struktur kekuasaan. Akibatnya, persoalan sosial berisiko direduksi menjadi semata-mata akibat dari persoalan moral individu. Hal tersebut dapat memberi tekanan kepada individu yang diharapkan dapat memperbaiki kualitas masyarakat. Oleh karena itu, pembinaan moral dalam gagasan pendidikan Konfusius juga perlu dilengkapi dengan kesadaran akan pentingnya perubahan pada tingkat

²⁹⁷ *Ibid.*

struktural agar peran pendidikan dalam membentuk individu dan masyarakat dapat terwujud secara lebih utuh.

Berangkat dari keterbatasan tersebut, gagasan pendidikan Konfusius yang bertumpu pada moral individu dapat dilengkapi dengan gagasan Paulo Freire yang melihat perlunya kesadaran kritis dalam memahami dan mengubah realitas sosial. Freire menggagas konsep bernama pengetahuan emansipatoris (*emancipatory knowledge*) yaitu jenis pengetahuan yang membantu murid untuk memahami realitas sosial sebagai hasil dari relasi kuasa yang dibentuk oleh berbagai paradigm dengan kepentingan dan ideologinya masing-masing.²⁹⁸ Proses pembelajaran bertujuan untuk mengkritik realitas sosial dan menyadari ketidakadilan, serta kemudian bertindak untuk mengubahnya. Gagasan Freire hendak mewujudkan pendidikan yang dapat memberi transformasi sosial. Pengetahuan emansipatoris mendorong para murid untuk secara aktif berefleksi dan mempunyai kesadaran kritis, bukan hanya dibentuk oleh sistem atau struktur yang ada.²⁹⁹ Bagi murid, hal ini dapat mendorong mereka untuk kritis, mandiri, dan berani bersuara. Pengetahuan emansipatoris berlandaskan pada kritik dan tindakan, sehingga selalu hadir dalam proses sejarah untuk mengkritisi realitas sosial sekaligus mendorong upaya perbaikannya.³⁰⁰

²⁹⁸ M. Agus Nuryatno, "Critical Remarks on Educational Philosophy of Paulo Freire", dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2011, hlm. 10.

²⁹⁹ Bdk. *Ibid.*

³⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 11.

Pemikiran Freire ini melengkapi pandangan Konfusius dengan menambahkan perhatian pada struktur sosial dalam pendidikan.

5.2 Relevansi

Walaupun berjarak sekitar 25 abad dari masa sekarang, gagasan Konfusius tentang pendidikan tetap relevan untuk diaplikasikan pada masa kini. Di tengah perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan cenderung hanya berfokus pada pencapaian nilai akademik atau keterampilan teknis. Peserta didik hanya dituntut untuk menguasai materi pembelajaran tertentu tanpa menarik makna dari proses tersebut. Selain itu, pendidikan yang terlalu berfokus pada kepentingan masing-masing individu dapat mengurangi kepekaan sosial dan kepedulian terhadap kehidupan bersama. Dalam situasi demikian, gagasan Konfusius tentang pendidikan menegaskan kembali bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang cakap secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia secara utuh, baik dalam dimensi pengetahuan, karakter, maupun cara hidupnya.

Dewasa ini, dunia sedang mengalami krisis moral. Dalam konteks Indonesia, salah satu bentuk krisis moral tersebut adalah praktik korupsi yang merajalela. Menurut Indeks Persepsi Korupsi (CPI) 2025, Indonesia berada di urutan ke-109 dari 180 negara yang paling tidak korup.³⁰¹ Artinya,

³⁰¹ Transparency International, “Corruption Perception Index 2025”, tanpa tanggal, <https://www.transparency.org/en/cpi/2025> (diakses pada 23 April 2026, pk. 20.47).

Indonesia masih berada di sekitar sepertiga negara dengan tingkat korupsi tertinggi di dunia. Praktik korupsi seolah menjadi fenomena biasa, terutama di kalangan para pemimpin daerah yang “langganan” terjaring operasi tangkap tangan (OTT) Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Dalam rentang waktu antara tahun 2025 hingga April 2026, KPK telah melakukan OTT terhadap 11 kepala daerah dengan berbagai modus korupsi, mulai dari suap jabatan hingga pemerasan.³⁰² Selain korupsi, masih banyak krisis moral lain yang terjadi dalam masyarakat, misalnya intoleransi, hoaks dan ujaran kebencian, serta formalisme dalam dunia pendidikan. Apabila tidak segera diatasi, krisis ini akan mengakar dan mengancam keberlangsungan kehidupan sosial yang sehat dalam masyarakat.

Gagasan pendidikan Konfusius menunjukkan relevansinya dalam menanggapi krisis moral masa kini melalui penekanannya pada pembentukan karakter manusia. Dalam pemikiran Konfusius, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk menerapkannya dalam praktik hidup sehari-hari. Selain itu, Konfusius juga menekankan keutamaan, seperti *rén*, *li*, *yì*, dan *zhī* sebagai hasil yang sebaiknya diperoleh dari pendidikan. Menurut penulis, pendidikan yang utuh semacam ini akan membantu menyelesaikan krisis moral setidaknya pada akarnya. Seseorang yang dididik dengan baik diharapkan dapat

³⁰² Muhammad Ridwan, “11 Kepala Daerah Terjaring OTT, KPK Ungkap Tingginya Biaya Politik jadi Pemicu”, 22 April 2026, <https://www.jawapos.com/nasional/2604220283/11-kepala-daerah-terjaring-ott-kpk-ungkap-tingginya-biaya-politik-jadi-pemicu> (diakses pada 23 April 2026, pk. 20.53).

memelihara nilai-nilai yang diperolehnya, seperti integritas dan kejujuran, untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Gagasan *rén* sebagai salah satu tujuan akhir dari pendidikan mendorong manusia untuk tidak bersikap individualistis yang menjadi dasar dari korupsi dan intoleransi, tetapi juga untuk semakin peka dan peduli terhadap sesama. Selain itu, formalisme pendidikan yang hanya berfokus pada nilai atau prestasi akademik juga dapat diatasi melalui pembentukan karakter sebagaimana digagas oleh Konfusius.

Relevansi lain dari gagasan pendidikan Konfusius adalah pemahaman tentang pendidikan sebagai proses pembentukan diri yang berlangsung seumur hidup. Perubahan pada abad ke-21 terjadi dengan sangat cepat, sehingga membuat dinamika zaman sebelumnya terasa jauh lebih lambat. Inovasi teknologi, seperti kecerdasan buatan atau *smartphone*, dalam waktu singkat mampu mengubah cara hidup jutaan orang. Perubahan yang dulu berlangsung dalam rentang satu generasi, kini dapat terjadi hanya dalam hitungan tahun. Dalam situasi yang serba cepat ini, manusia dituntut untuk selalu beradaptasi agar tidak ketinggalan zaman. Dalam konteks ini, gagasan Konfusius tentang pendidikan sebagai proses yang berkelanjutan menjadi semakin relevan karena mendorong individu untuk senantiasa belajar dan mengembangkan kemampuannya.

Dalam *Analects*, Konfusius mengajar muridnya untuk belajar tanpa kenal lelah.³⁰³ Ajaran ini bertujuan agar para murid terus berusaha memperoleh pengetahuan dan mengasah kemampuan mereka. Menurut penulis, semangat tersebut menjadi semakin relevan pada konteks masa kini yang menuntut setiap orang untuk terus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Seseorang tidak cukup hanya mengandalkan pengetahuan yang diperoleh pada suatu tahap pendidikan tertentu, tetapi perlu terus memperbarui dan mengembangkan dirinya dengan berbagai ilmu baru. Kemauan seseorang untuk terus mengembangkan kemampuannya merupakan perwujudan prinsip Konfusius tentang pendidikan yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan tidak lagi dipahami secara sempit dalam kaitannya dengan sekolah dan lembaga pendidikan, tetapi sebagai proses seumur hidup yang menghasilkan manusia yang reflektif dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Selain itu, gagasan pendidikan Konfusius yang menekankan keterkaitan antara individu dan masyarakat juga relevan terhadap kondisi pendidikan yang terlalu berorientasi pada prestasi pribadi. Dalam pelaksanaan Ujian Tulis Berbasis Komputer Seleksi Nasional Berdasarkan Tes (UTBK SNBT) 2026, terungkap sejumlah bentuk kecurangan yang mencederai proses seleksi, seperti praktik perjokian dan penggunaan alat bantu dengar secara ilegal.³⁰⁴ Menurut penulis, fenomena ini menunjukkan

³⁰³ Confucius, *Understanding the Analects...*, hlm. 79 - *Analects* 1.1.

³⁰⁴ CNN Indonesia, "Sederet Kecurangan UTBK 2026: Pakai Joki sampai Pasang Alat Dengar" (23 April 2026, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20260423065919-20-1351007/sederet->

adanya orientasi yang lebih menekankan pencapaian hasil daripada proses yang terjadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan cenderung diarahkan pada keberhasilan individu semata, tanpa diimbangi dengan pembentukan tanggung jawab moral terhadap kehidupan bersama. Dalam konteks ini, keterkaitan individu dan masyarakat dalam gagasan pendidikan Konfusius dapat memberi kontribusi nyata bagi situasi zaman ini.

Dalam pemikiran Konfusius, pendidikan tidak dapat dipahami semata-mata sarana pencapaian pribadi. Sebaliknya, keberhasilan pendidikan justru menemukan maknanya dalam relasi dengan kehidupan bersama. Pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi individu, tetapi juga dari sejauh mana individu tersebut mampu berperan serta dalam masyarakat. Praktik kecurangan dalam UTBK SNBT 2026 menunjukkan orientasi pada prestasi individu dibandingkan kontribusi pada masyarakat. Apalagi, praktik ini menunjukkan kecenderungan untuk menghalalkan segala cara agar tujuan pribadi dapat dicapai, termasuk dengan cara yang merusak harmoni dalam masyarakat. Jika proses pencapaiannya saja sudah tidak berlandaskan nilai moral yang baik, maka patut dipertanyakan sejauh mana pendidikan mampu mencetak individu yang dapat berkontribusi positif dalam masyarakat. Kesadaran akan tanggung jawab sosial juga perlu dimiliki agar seorang yang terdidik dapat mengambil bagian dalam membangun kehidupan bersama yang lebih baik.

[kecurangan-utbk-2026-pakai-joki-sampai-pasang-alat-dengar](#) (diakses pada 24 April 2026, pk. 10.27).

5.3 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam pemikiran Konfusius dipahami sebagai proses pembentukan diri (*self-cultivation*) yang berlangsung seumur hidup untuk mencapai kepenuhan kualitas manusia. Pendidikan merupakan sarana untuk memperoleh pengetahuan sekaligus sebuah upaya untuk terus mengembangkan dan menyempurnakan diri. Dalam proses ini, manusia bukan sebagai makhluk yang statis, tetapi dinamis yang selalu berada dalam proses “menjadi” (*becoming*). Dengan dasar tersebut, dapat diketahui bahwa pendidikan berperan untuk membantu manusia mengaktualisasikan potensi terbaik yang dimilikinya.

Dalam pemahaman Konfusius, pendidikan pertama-tama diarahkan untuk membentuk individu yang berpengetahuan sekaligus berkualitas. Sebagai pembentuk individu, pendidikan berperan membangun karakter manusia melalui internalisasi nilai-nilai etika, seperti *rén* (kemanusiaan), *lǐ* (tata krama dan keteraturan), *yì* (kebenaran), dan *zhī* (pengetahuan). Melalui proses belajar dan pembiasaan yang konsisten, seseorang diharapkan mampu mencapai idealisme sebagai *jūnzǐ*, yaitu pribadi unggul yang mempunyai keseimbangan antara pengetahuan, keterampilan praktis, dan kualitas batin yang baik. Pembentukan ini menunjukkan bahwa kualitas manusia tidak ditentukan sejak lahir, tetapi merupakan hasil dari pengolahan diri secara berkelanjutan untuk mencapai potensi terbaik dari seseorang.

Dengan demikian, pendidikan berperan penting dalam membentuk individu yang cerdas secara intelektual dan berintegritas.

Kemudian, individu yang telah dibentuk melalui pendidikan diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan masyarakat. Dalam pandangan Konfusius, pendidikan menjadi fondasi bagi terciptanya tatanan masyarakat yang stabil dan harmonis. Hal ini dicapai melalui kontribusi individu-individu yang telah terdidik secara pengetahuan dan moral. Proses pembentukan masyarakat ini dimulai dari lingkup terkecil, yaitu keluarga melalui nilai bakti (*filial piety*) yang dipandang sebagai akar dari pemerintahan yang baik. Masyarakat yang beradab menurut Konfusius tidak dibangun melalui paksaan atau hukum yang bersifat mengancam, tetapi melalui prinsip *li* yang menjamin keteraturan. Selain itu, keteladanan dari orang-orang yang terdidik akan membantu terciptanya tatanan masyarakat yang harmonis. Keberadaan para *jūnzǐ* diharapkan mampu berkontribusi dalam tata pemerintahan, sehingga dapat mengubah perilaku masyarakat secara luas. Dengan hal ini, individu yang terdidik mampu menunjukkan manfaat langsung dari proses pendidikan yang dialaminya bagi masyarakat luas.

Secara keseluruhan, Konfusius memandang bahwa pembentukan individu dan pembentukan masyarakat adalah dua dimensi yang saling berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan. Pembentukan diri merupakan langkah awal untuk membentuk lingkungan sekitar demi terciptanya tatanan masyarakat yang harmonis. Konsep ini sangat relevan untuk menjawab

tantangan zaman ini, seperti krisis moral, dan menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab sosial. Pendidikan menjadi jembatan yang menghubungkan perkembangan pribadi dengan kehidupan sosial, sehingga keduanya tidak terpisahkan. Atas dasar pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa menurut Konfusius, pendidikan berperan sebagai pembentuk individu dan masyarakat.

5.4 Saran

5.4.1 *Bagi Pembaca*

Gagasan pendidikan Konfusius menekankan hubungan antara individu dan masyarakat. Pendidikan akan menjadi bermakna apabila tidak hanya mengembangkan individu, tetapi juga turut serta dalam pembentukan masyarakat. Pembaca diajak menyadari bahwa pendidikan adalah kesatuan antara penguasaan pengetahuan, pembentukan karakter, dan kontribusi pada kehidupan bermasyarakat. Selain itu, pembaca juga diajak menyadari bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan diri yang berlangsung seumur hidup. Gagasan ini relevan bagi para pembaca yang berada dalam era percepatan teknologi yang menuntut adaptasi terus-menerus.

5.4.2 *Bagi Peneliti Selanjutnya*

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan kajian ini melalui penelitian lapangan atau studi kasus untuk mencermati sejauh mana nilai-nilai Konfusianisme, seperti konsep *jūnzǐ* dan *filial piety* diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan saat ini, khususnya pada sekolah-sekolah berbasis kebudayaan Tionghoa di Indonesia. Selain itu, mengingat peran keluarga sebagai sasaran pertama untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang diperoleh melalui pendidikan, maka penulis menyarankan penelitian selanjutnya untuk mendalami hubungan antara pendidikan di rumah dan di sekolah. Fokus penelitian berikutnya dapat diarahkan pada strategi pola asuh (*parenting*) yang juga berhubungan dengan keberhasilan pendidikan. Menurut penulis, keterhubungan antara peran orang tua dan guru masih terbatas, sehingga dapat menghambat pendidikan karakter di sekolah. Dengan demikian, nilai-nilai kebijaksanaan Konfusius ini dapat tetap aplikatif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

5.4.3 *Bagi Fakultas Filsafat*

Kekayaan pemikiran Timur patut mendapat apresiasi dalam pembelajaran di Fakultas Filsafat. Dalam konteks UKWMS, penulis menyarankan agar pemikiran Timur, seperti Konfusius, dapat diberi ruang yang lebih luas dalam program-program yang tidak dilaksanakan dalam kelas, misalnya *extension course* (EC). Selain

itu, gagasan pemikiran Konfusius serta pemikiran Timur, bahkan nusantara, juga patut diapresiasi dengan diadakannya seminar yang membedah pemikiran para tokoh dari belahan bumi Timur ini.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Pustaka Primer

Confucius, *Understanding the Analects of Confucius: A New Translation of Lunyu with Annotations*, diterjemahkan dan diberi komentar oleh Peimin Ni, Albany: State University of New York Press, 2017.

Sumber Pustaka Sekunder

Cropley, A.J., *Pendidikan Seumur Hidup: Suatu Analisis Psikologi*, Surabaya: Usaha Nasional, 1999.

Curren, Randall, *Handbook of Philosophy of Education*, New York: Routledge, 2023.

Gardner, Daniel K., *Confucianism: A Very Short Introduction*, New York: Oxford University Press, 2014.

_____, *The Four Books*, Indianapolis: Hackett Publishing Company, Inc., 2007.

McArthur, Meher, *Konfusius: Kisah Hidup dan Pemikirannya*, (judul asli: *Confucius*), diterjemahkan oleh Eka Oktaviani, Yogyakarta: Basabasi, 2019.

Noddings, Nel, *Philosophy of Education*, New York: Routledge, 2018.

Rainey, Lee Dian, *Confucius and Confucianism*, Chichester: Blackwell Publishing, 2010

Sudarminta, J., *Epistemologi Dasar*, Yogyakarta: Kanisius, 2002

Wang, Andri, *The Wisdom of Confucius*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2020.

Sumber-sumber Lain

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Arisandi, Yusuf, "Peran Pendidikan dalam Membentuk Masyarakat yang Beradab" dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, 2017.

Bahtilla, Marinette, Hui Xu, "The Influence of Confucius' Educational Thoughts on China's Educational System" dalam *Open Access Library Journal*, Vol. 8, 2021.

Curren, Randall, "Philosophy of Education" dalam *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, edisi Musim Semi 2025, disunting oleh Edward N. Zalta dan Uri Nodelman.

- Daniel, dan Yohanes Bahari, “Masalah Ketimpangan Pendidikan Indonesia dengan Kajian Struktural Fungsional Robert K. Merton” dalam *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, Vol. 4, No. 5, 2024
- Danylova, Tetiana dan Ihor Hoian, “Medieval and Renaissance Philosophers on Education” dalam *Path of Science Vol. 6, No. 10*, 2020.
- Gamisonia, Nargiza, “Development of Medieval Education in Western Europe” dalam *The Caucasus and The World – International Scientific Journal*, 2024.
- Halim, Steffi Thanissa, Elisa Christiana, dan Liejanto Wijaya, “Pemikiran Konfusius yang Terefleksi dalam Pengajaran Para Guru CHHS” dalam *Century: Journal of Chinese Language, Literatur, and Culture*, Vol. 2, No. 1, 2014.
- Hassan, Aminuddin, dkk., “Western and Eastern Educational Philosophies”, *Kertas Kerja yang disampaikan pada Philosophy of Education Society of Australasia (PESA) Conference 2010*, Perth, 2 Desember 2010
- Peter Hermawan, *Junzi sebagai Model Kepemimpinan berdasarkan Etika Keutamaan dalam Lunyu (The Analects)*, Skripsi, Surabaya: Universitas Katolik Widya Mandala, 2023
- Indy, Ryan, Fonny J. Waani, dan N. Kandowangko, “Peran Pendidikan dalam Proses Perubahan Sosial di Desa Tumulung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara” dalam *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*, Vol. 12, No.4, 2019.
- Kusmawati, Heny, Siti Lailatul Mubarakah, dan Mochamad Zaenal Abidin, “Perkembangan Pendidikan di Cina dan India”, dalam *Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies*, Vol. 2, No. 1, 2023.
- Lam, Chi-Ming, “Confucian Self-Cultivation and the Ethics of Learning with Large Language Models,” dalam *Studies in Philosophy and Education*, 2026.
- Mardonov, Ravshan, “Eastern Philosophy of Education and Educational Policy: Features and Priorities” dalam *The American Journal of Social Science and Education Innovations*, 2021.
- Namang, Raimundus Bulet, “Negara dan Warga Negara dalam Perspektif Aristoteles” dalam *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Vol. 4, No. 2, 2020.
- Nuryatno, M. Agus, “Critical Remarks on Educational Philosophy of Paulo Freire”, dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2011.
- Purba, Devi Triana, dkk., “Rendahnya Implementasi Nilai-nilai Pancasila pada Peserta Didik di Sekolah Dasar” dalam *Jurnal Pendidikan Insan dan Humaniora*, Vol. 2, No. 3, 2024.

- Ryu, Kiung, "The Teachings of Confucius: A Humanistic Adult Education Perspective", makalah dipresentasikan pada *Adult Education Research Conference*, 2008.
- Qi Sun, "Confucian educational philosophy and its implication for lifelong learning and lifelong education" dalam *International Journal of Lifelong Education*, 2008.
- Tan, Charlene, "A Confucian Perspective of Self-Cultivation in Learning: Its Implications for Self-Directed Learning," dalam *Journal of Adult and Continuing Education* 23, No. 1, 2017
- United Nations, Universal Declaration of Human Rights, art. 26, General Assembly Resolution 217 A (III), 10 Desember 1948, <https://www.un.org/en/about-us/universal-declaration-of-human-rights>
- Van, Hong Vu, "Confucianism Thoughts on Education in Vietnam and Its Effect on The Education of Vietnam Today" dalam *Lex Humana*, Vol. 14, No. 2, 2022.
- Zhu, Yiming, "New National Initiatives of Modernizing Education in China" dalam *ECNU Review of Education* Vol. 2, No. 3, 2019.

Sumber Internet

- Azahra, Khaila, "Bagaimana Cara Mengajarkan Nilai-Nilai Moral dan Karakter Kepada Siswa SD?", 25 Februari 2025, <https://pgsd.kampus5.unesa.ac.id/post/bagaimana-cara-mengajarkan-nilai-nilai-moral-dan-karakter-kepada-siswa-sd> (diakses pada 9 Juni 2025, pk. 18.20).
- CNN Indonesia, "Sederet Kecurangan UTBK 2026: Pakai Joki sampai Pasang Alat Dengar" (23 April 2026, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20260423065919-20-1351007/sederet-kecurangan-utbk-2026-pakai-joki-sampai-pasang-alat-dengar> (diakses pada 24 April 2026, pk. 10.27).
- Ginta, Yohanes Valdi Seriang, dan Dheri Agriesta, "Kronologi Rektor Universitas Udayana Jadi Tersangka Kasus Korupsi SPI", 14 Maret 2023, <https://denpasar.kompas.com/read/2023/03/14/104811978/kronologi-rektor-universitas-udayana-jadi-tersangka-kasus-korupsi-spi?page=all> (diakses pada 28 Mei 2026, pk. 12.00)
- Ridwan, Muhammad, "11 Kepala Daerah Terjaring OTT, KPK Ungkap Tingginya Biaya Politik jadi Pemicu", 22 April 2026, <https://www.jawapos.com/nasional/2604220283/11-kepala-daerah-terjaring-ott-kpk-ungkap-tingginya-biaya-politik-jadi-pemicu> (diakses pada 23 April 2026, pk. 20.53).

Transparency International, “Corruption Perception Index 2025”, tanpa tanggal, <https://www.transparency.org/en/cpi/2025> (diakses pada 23 April 2026, pk. 20.47).

Michael Hangga Wismabrata, “Membongkar Kasus Korupsi SPI sebesar Rp 335 M yang Seret Rektor Unud”, 10 Oktober 2023, <https://denpasar.kompas.com/read/2023/10/10/130639078/membongkar-kasus-korupsi-spi-sebesar-rp-335-m-yang-seret-rektor-unud> (diakses pada 28 Mei 2026, pk. 12.07)